

***PELATIHAN QUANTUM TEACHING UNTUK
MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU DI
KB. FUN ISLAMIC SCHOOL PURWOREJO***



TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

oleh:

**Deden HMS
(18204030031)**

**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2296/Un.02/DT/PP.00.9/08/2022


Tugas Akhir dengan judul : PELATIHAN QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN KREATIFITAS GURU DI KB. FUN ISLAMIC SCHOOL PURWOREJO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEDEN HMS, S.Sos.I
Nomor Induk Mahasiswa : 18204030031
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang

Dr. Maqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 630904ab57e98



Penguji I

Dr. Hj. Na'imah, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 6305fa5283032



Penguji II

Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63055fe196297



Yogyakarta, 24 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63070aa32736

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Deden HMS, S.Sos.I**
NIM : 18204030031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Konsentrasi : -

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta,
Saya yang menyatakan,



Deden HMS, S.Sos.I
NIM. 18204030031

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Deden HMS, S.Sos.I.**
NIM : 18204030031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Konsentrasi : -

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta,
Saya yang menyatakan,



Deden HMS, S.Sos.I.
NIM. 18204030031

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul : Pelatihan Quantum Teaching
Untuk Meningkatkan Kreativitas
Guru di KB. Fun Islamic School
Purworejo

Nama : Deden HMS
NIM : 18204030031
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua Sidang/Dosen Pembimbing : Dr. Muqowim, M.Ag.



Penguji 1 : Dr. H. Suyadi, M.A



Penguji 2 : Dr. Hj. Na'imah, M.Hum.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2022

Waktu : 08.00 - 09.00 WIB

Hasil/Nilai : A-

IPK : 3.74

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan /

Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PELATIHAN QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU DI KB. FUN ISLAMIC SCHOOL PURWOREJO

Yang ditulis oleh :

Nama : Deden HMS
NIM : 18204030031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2022



Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 197303101998031002

ABSTRAK

Deden HMS. NIM : 18204030031. “Pelatihan *Quantum Teaching* untuk meningkatkan kreativitas guru di KB. FUN ISLAMIC SCHOOL PURWOREJO” Tesis, Program Pasca Sarjana fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Permasalahan guru PAUD yang belum banyak memiliki kreativitas untuk mengemas sebuah materi yang menarik, asyik dan menyenangkan sehingga berimbas pada rendahnya motivasi dan perkembangan anak, maka dibutuhkan kreativitas guru agar dapat memiliki metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas mengajar. Model *Quantum Teaching* adalah suatu model belajar yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara menggunakan unsur-unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya karena guru menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan.

Untuk itu penulis mencoba meneliti tentang pelatihan *Quantum Teaching* sebagai salah satu model pembelajaran agar guru mampu membuat siswa nyaman, kreatif, senang dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan di KB. Fun Islamic School. Penelitian ini bertujuan untuk yang pertama mengetahui adanya peningkatan kreativitas mengajar guru. Kemudian untuk mengetahui efektifitas guru dalam pembelajaran *Quantum Teaching*.

Penelitian ini menggunakan metode campuran yang digunakan adalah metode campuran konkuren triangulasi merujuk pada penjelasan Creswell (2009) yaitu dengan menggabungkan dua metode secara terpisah bertujuan untuk membandingkan metode tersebut, menutupi atau menyeimbangkan kelemahan dari satu metode dengan kekuatan dari metode lain.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan pertama, Modul pelatihan *Quantum Teaching* untuk meningkatkan kreativitas guru mengajar di sekolah dilakukan sampai tahapan uji coba skala besar belum mencapai tahapan

pemakaian luas karena keterbatasan waktu dan biaya. Kedua, Modul pelatihan *Quantum Teaching* layak untuk digunakan dalam penerapan pembelajaran di tingkat PAUD. Ketiga, penggunaan Modul pelatihan *Quantum Teaching* dianggap efektif dalam meningkatkan kreatifitas mengajar guru di sekolah.

Kata Kunci : Kreativitas, Model Pembelajaran Quantum Teaching, Asyik dan Menyenangkan



ABSTRACT

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Program Studi Magister
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Deden HMS

**Pelatihan *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan
Kreativitas Guru Di KB. Fun Islamic School
Purworejo**

The problem of a PAUD teacher who don't have much creativity to pack an interesting, fun, and enjoyable material that has impacted on the low motivation and development of the children, it is needed a special technique to make teachers have various methods of learning that can improve the creativity of teaching. The *Quantum Teaching* model itself is a learning model that creates an effective learning environment by using the elements that exist in students and the learning environment because teachers deliver materials in a fun and pleasant way.

Thus the writer tries to look into *Quantum Teaching* training as one of those teaching models so that teachers can make students feel comfortable, creative, happy and create a happy atmosphere on KB. Fun Islamic School. This research aims at the first to learn of increased creativity teaching teachers. Then to know the teacher's effectiveness in learning *Quantum Teaching*.

This research using the mixed method used is the method of mixed concerns of triangulation referring to the explanation of Cresswel (2009) which by combining two methods separately aims to compare the method, covering or balancing the weakness of one method with the strength of other methods.

The result of this research produces first, the *Quantum Teaching* training module to improve the creativity of teachers teaching in schools is made to large-

scale trial steps has not reached the use of the usage of time due to limitations of time and cost. Second, *Quantum Teaching* Training Module is feasible to be used in the application of learning at the PAUD level. Third, the use of *Quantum Teaching* Training Module is considered effective in improving the creativity of teachers teaching in schools.

Keywords: Creativity, Quantum Teaching Learning Model, Delight and Fun.



MOTTO

*Datang Menyenangkan
Pulang Dirindukan*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati karya ini peneliti

persembahkan kepada :

Almamater Tercinta

Program Studi Magister

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang pantas untuk terucap dari bibir penulis selain puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan izin-Nya lah penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Implementasi *Living Values Education Program* Pada Pengelolaan Lembaga PAUD di RA Tiara Chandra Yogyakarta”. Shalawat serta salam terindah semoga senantiasa tercurah kepada Sayyidina Muhammad SAW, yang selalu menjadi panutan umat dalam menjalani kehidupan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, masukan-masukan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk ini penulis mengucapkan terimakasih setulusnya kepada yang terhormat bapak/ibu/saudara:

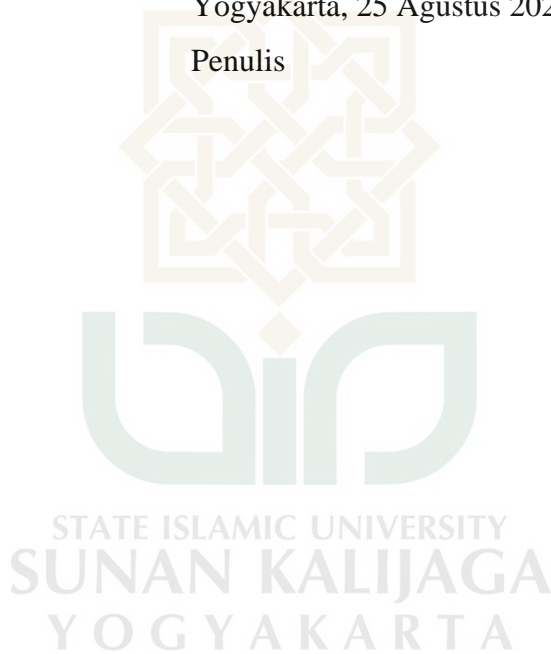
1. Prof. Dr. Phil Al Makin, MA., selaku Rektor dan para Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Hj. Sri Sumarni M.Pd., selaku Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Suyadi, S.Ag., M.A. Selaku Ketua Jurusan Program Studi Magister PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus penguji ke-1 Tesis penulis.
4. Dr. Hj. Naimah, M.Hum. Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Magister PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai penguji ke-2 Tesis Penulis.
5. Dr. Muqowim, M.Ag. Selaku Pembimbing Tesis sekaligus Ketua Sidang Munaqosyah yang diselenggarakan di Prodi Magister PIAUD FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Dosen, Karyawan, dan Civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Istri, Anak-Anak, Ibu dan Bapak yang selalu mendoakan, mendukung moril dan materiil kepada penulis selama ini.
8. Teman-teman dan semua pihak yang memberi dukungan kepada penulis, yang tidak dapat disebut satu-persatu di sini.

Semoga semua amal kebaikan bapak/ibu/saudara tersebut di atas, diterima dan mendapat balasan dari ALLAH SWT. Amiin.

Yogyakarta, 25 Agustus 2022

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	12
1. Modul	12

2. Pelatihan <i>Quantum Teaching</i>	18
BAB II METODE PENELITIAN	57
A. Identifikasi Variabel	57
B. Definisi Operasional Variabel	58
1. Kreativitas Mengajar Guru	58
2. Pelatihan <i>Quantum Teaching</i>	59
C. Subjek Penelitian	61
D. Rancangan Eksperimen	61
E. Rancangan Intervensi	63
F. Metode Pengumpulan Data	74
1. Skala Kreativitas Mengajar Guru	74
2. Wawancara	77
3. Observasi	77
G. Validitas, Seleksi Aitem dan Reliabilitas	78
1. Validitas.....	78
2. Seleksi Item	80
3. Reliabilitas	81
H. Metode Analisis Data	82
1. Uji Asumsi.....	82
2. Uji Hipotesis.....	83
BAB III LAPORAN PENELITIAN	85
A. Tempat Penelitian	85
B. Persiapan Penelitian.....	87
C. Hasil Uji Coba Alat Ukur	89

D. Pengumpulan Data Penelitian.....	100
E. Pelaksanaan Penelitian	108
F. Hasil Penelitian.....	118
1. Hasil Penelitian Kuantitatif	118
2. Hasil Penelitian Kualitatif	131
G. Pembahasan	141
BAB IV PENUTUP.....	153
A. Kesimpulan.....	153
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA.....	155



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pengaruh modul pelatihan <i>Quantum Teaching</i> terhadap kreativitas mengajar guru	56
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Rancangan Eksperimen	62
Tabel 2 : Rencana Pelatihan <i>Quantum Teaching</i>	64
Tabel 3 : Sebaran Aitem Skala Kreativitas Mengajar Guru	76
Tabel 4 : Kaidah Uji Hipotesis	84
Tabel 5 : Nama Profesional <i>Judgement</i> Pelatihan	88
Tabel 6 : Nama Profesional <i>Judgement</i> Modul Skala Kreativitas.....	89
Tabel 7 : Hasil Profesional <i>Judgement</i> Pelatihan	89
Tabel 8 : Hasil Profesional <i>Judgement</i> Skala Kreativitas Mengajar	92
Tabel 9: Sebaran Aitem Skala Kreativitas Mengajar Guru Setelah Uji Coba	96
Tabel 10 : Kategorisasi Nilai Skor Individu Skala Kreativitas Mengajar Guru	99
Tabel 11 : Sebaran Aitem <i>Pre Test</i>	101
Tabel 12 : Sebaran Aitem Post Test	101
Tabel 13 : Rencana Pengumpulan Data Penelitian	103
Tabel 14 : Nama-Nama Peserta Pelatihan “ <i>Quantum Teaching</i> ”	109

Tabel 15 : Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	
Kelompok Eksperimen	118
Tabel 16 : Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	
Kelompok Kontrol Satu	119
Tabel 17 : Hasil <i>Post Test</i> KE dan KK1	120
Tabel 18 : Hasil <i>Post Test</i> KE dan KK2	121
Tabel 19 : Hasil <i>Post Test</i> KK1 dan KK2	123
Tabel 20 : Uji Hipotesis Mayor	126
Tabel 21 : Uji Hipotesis Minor Satu	127
Tabel 22 : Uji Hipotesis Minor Dua	128
Tabel 23 : Matrik Data Kualitatif	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah komponen pendidikan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan untuk mewujudkan tujuannya. Guru adalah aktor utama yang berkaitan langsung dengan kegiatan proses belajar mengajar (KBM) di kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, seorang guru memiliki peranan strategis dalam menunjang pencapaian sebuah tujuan pendidikan di sekolah. Guru sebagai salah satu unsur dalam proses belajar mengajar yang memiliki banyak peran, tidak terbatas hanya sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of experience* sebagai pendidik yang menggali potensi siswa dengan pengalaman guru dalam belajar mengajar. Artinya guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, di mana guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, namun juga dituntut untuk menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan dan idola bagi siswa di sekolah. Kenyamanan, dan semangat siswa

merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran.

Esensi dari pendidikan itu sendiri adalah transfer nilai pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi selanjutnya dapat hidup lebih baik dari generasi sebelumnya.¹

Belajar adalah sebuah proses perubahan yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kebiasaan, keterampilan atau skill, sikap, kecakapan, pemahaman, pengetahuan, daya pikir, dan kemampuan lainnya.

Hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di bulan Februari sampai Agustus tahun 2020 menunjukkan adanya beberapa fenomena yang terjadi di KB. Fun Islamic School Purworejo antara lain, guru yang tidak memiliki kreatifitas dalam mengajar, guru tidak fokus waktu menyampaikan materi di depan kelas, guru yang kurang terprogram, guru yang tidak komunikatif kurang eksplorasi yang menjadikan siswa menjadi tidak semangat mengikuti pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Faktor utama yang membuat anak-anak kurang bergairah, kelas tidak

¹ A. Qadri A. Azizy, Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat), (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 107-108

hidup, anak yang kurang kreatif adalah teknik dan strategi pengajaran para pendidiknya yang minim kreativitas.

Kita tahu bahwasanya seorang pendidik merupakan pintu masuk sebuah pengetahuan kepada siswa, baik buruknya seorang guru akan merepresentasikan pendidikan di sebuah negara.²

Dengan terciptanya sistem pendidikan yang baik dan komunikatif maka diperlukan tenaga pendidik yang handal dan profesional. Disinilah seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya, namun seorang guru juga dituntut untuk mengembangkan potensi siswanya yang mampu di gali secara optimal. Berdasarkan hasil obesrvasi kepada 15 guru di PAUD *Fun Islamic School* tentang metode pembelajaran yang digunakan didapatkan data bahwa. Rata rata guru PAUD *Fun Islamic School* jarang mengikuti pelatihan dan masih menggunakan metode pembelajaran dengan cara lama.

Seorang kepala sekolah yang mengatakan bahwa guru-guru disini masih baru dan belum mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara menyampaikan materi yang

² Yunani, Pentingnya Inovasi Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar Dan Mengajar, (*Artikel FKIP UNSRI : 2009*)

asyik dan menyenangkan, bagaimana pendekatan komunikasi yang bisa membuat anak nyaman. Lebih lanjut lagi beliau menyatakan bahwa guru di sekolah ini masih harus banyak belajar bagaimana mengemas materi pembelajaran secara menarik saat disampaikan, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah, asyik dan menyenangkan.

Sementara Guru PAUD sendiri masih mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran yang dapat efektif karena kurangnya literasi dan kreativitas terkait dengan pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran sampai evaluasi proses pembelajaran yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus.³ Sementara itu menurut survei Global Creativity Index 2015 Indonesia menempati urutan 115 dari 139 negara dengan indeks kreativitas seperti teknologi, kemampuan dan toleransi Indonesia menempati urutan ke 85 dari 129 negara di dunia.⁴

Padahal kreativitas seorang guru PAUD menjadi hal yang harus dikuasai dalam proses pembelajaran, kreativitas sendiri merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan ide, produk

³ Erdiyanti, E., & Syukri, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di Kecamatan Konda. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 68-79.

⁴ Androschuk, G. (2021). Global innovation index 2020: who will finance innovations. *Law and Innovations*, 1 (33), 7-13.

maupun tindakan pengajaran dalam sekali waktu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang⁵.

Sehingga hal tersebut yang menjadi tantangan bagi guru PAUD karena diperlukannya pengajaran anak yang inovatif, kreatif, dan ilmu yang berkelanjutan serta dibantu sarana dan prasarana yang mendukung harus dimiliki oleh seorang guru PAUD untuk menciptakan suasana Pendidikan yang baik sehingga dapat mendorong keberhasilan pembelajaran anak murid PAUD.

Permasalahan guru yang belum banyak memiliki kreativitas untuk mengemas sebuah materi yang menarik, asyik dan menyenangkan sehingga berimbas pada rendahnya motivasi dan perkembangan anak, maka dibutuhkan sebuah teknik khusus agar guru memiliki berbagai metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas mengajar guru tersebut dalam sebuah pelatihan dilengkapi modul. Sehingga murid semakin bersemangat dan banyak perkembangan yang diharapkan.

Kunci dari sebuah perubahan adalah pembaharuan baik dalam hal kurikulum ataupun metode mengajar, hal ini perlu dilakukan untuk

⁵ Glăveanu, V. P. (2018). Educating which creativity? Thinking Skills and Creativity, 27, 25-32.

menjaga efisiensi dan efektifitas pendidikan.⁶ Perlu kita ketahui bahwa pembelajaran yang asyik dan menyenangkan bukan merupakan pembelajaran yang mengharuskan murid untuk tertawa lepas, akan tetapi sebuah proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat konektifitas yang kuat antara guru dan murid agar tercipta iklim kelas yang menyenangkan.

Pendidikan Anak Usia Dini dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan beberapa metode pembelajaran yang mampu meningkatkan enam aspek perkembangannya. Baik melalui cerita/dongeng, bernyanyi, aneka tepuk, bermain peran, ceramah dan lain sebagainya. Dan juga diperlukan model pembelajaran yang mampu mengarah terhadap pencapaian tersebut misalnya ada model pembelajaran *conceptual teaching*, *cooperative learning*, *collaborative learning*, *project based learning*, *Quantum Teaching* dan lain-lain. Semua model pembelajaran diatas bagus dan mampu diterapkan di kelas. Namun dalam hal ini yang cocok dan dianggap pas untuk pembelajaran di KB. *Fun Islamic School* salah satunya adalah model *Quantum teaching*. *Quantum* adalah suatu model belajar yang

⁶Wijaya, C, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991).

menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara menggunakan unsur-unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi menggunakan model Quantum guru menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan yaitu dengan poster-poster, musik, bermain dan siswa ikut aktif didalamnya. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dilakukan untuk memberikan pendidikan kepada Peserta didik di KB. Fun Islamic School. Kata Quantum sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Quantum Teaching bersandar pada konsep ‘Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka’. Hal ini menunjukkan, bahwa pengajaran dengan Quantum Teaching tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar. Dengan Quantum teaching kita dapat mengajar dengan memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Penelitian di Universitas California mengungkapkan bahwa masing-masing otak tersebut mengendalikan aktivitas intelektual yang berbeda. Otak kiri menangani angka, susunan, logika, organisasi, dan hal lain yang memerlukan pemikiran rasional, beralasan dengan

pertimbangan yang deduktif dan analitis. Bagian otak ini yang digunakan berpikir mengenai hal-hal yang bersifat matematis dan ilmiah. Kita dapat memfokuskan diri pada garis dan rumus, dengan mengabaikan kepelikan tentang warna dan irama. Otak kanan mengurus masalah pemikiran yang abstrak dengan penuh imajinasi. Misalnya warna, ritme, musik, dan proses pemikiran lain yang memerlukan kreativitas, orisinalitas, daya cipta dan bakat artistik. Pemikiran otak kanan lebih santai, kurang terikat oleh parameter ilmiah dan matematis. Kita dapat melibatkan diri dengan segala rupa dan bentuk, warna-warni dan kelembutan, dan mengabaikan segala ukuran dan dimensi yang mengikat.

Untuk itu penulis mencoba meneliti tentang pelatihan Quantum Teaching sebagai salah satu model pembelajaran agar guru mampu membuat siswa nyaman, kreatif, senang dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa pelatihan *quantum teaching* dapat meningkatkan kreativitas mengajar seorang guru?
2. Bagaimana Quantum Teaching diimplementasikan di KB. Fun Islamic School Purworejo ?
3. Bagaimana efektifitas pelatihan quantum teaching di KB. *Fun Islamic School* Purworejo?

C. Tujuan penelitian

1. Menganalisis Quantum teaching terhadap peningkatan kreativitas mengajar guru
2. Menjelaskan Quantum Teaching sebagai model pembelajaran yang efektif
3. Menemukan hasil Quantum teaching terhadap efektifitas mengajar guru

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada Bidang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Siswa dapat belajar lebih asyik, menyenangkan dan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru.

b. Bagi guru

Memberikan tambahan wawasan baru mengenai salah satu metode mengajar yang menyenangkan yaitu metode *quantum teaching* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan tesis ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa journal dan penelitian yang berkaitan dengan judul tesis peneliti yang sekiranya dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan tesis ini. Berikut ini beberapa penelitian yang ada hubungannya dengan *quantum teaching* dan kreatifitas mengajar guru.

Pertama adalah Azhari (2021) dengan judul “Model Pembelajaran Quantum Dalam Mengembangkan Potensi Otak Anak Usia Dini Di Lembaga PAUD” yang berfokus pada Pertama, mengetahui bagaimana prinsip dalam penerapan model Quantum Teaching, kedua yaitu tahapan-tahapan dalam implementasi Quantum Teaching dan yang ketiga untuk menganalisis implikasi Quantum sebagai modal pengembangan potensi anak usia dini dalam proses pembelajarannya. Dengan hasil penelitian menunjukkan Quantum Teaching dapat

mengembangkan potensi kecerdasan pada murid PAUD karena dapat memperkuat daya ingat murid karena menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.⁷

Selanjutnya Siahaan dan Sianturi (2021) penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Quantum Teaching dalam Menciptakan Pembelajaran yang Aktif Dan Menyenangkan pada Anak Sekolah Dasar” berfokus pada siswa sekolah dasar dalam mengembangkan kecakapan literasi dengan menggunakan alat belajar *story telling* dengan menggunakan metode pembelajaran Quantum yang menghasilkan adanya perkembangan kemampuan literasi siswa melalui penerapan *story telling* dan permainan kata.⁸

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fauzi, Sari dan Padilah (2022) yang bertujuan untuk melihat pengaruh metode pembelajaran Quantum terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok B TK IT Tunas Cendikia Baturaja. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa metode pembelajaran Quantum berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak

⁷ Nasution, S. R. A. (2022). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Tema 5 Subtema 2 Hubungan Antar Makhluk Hidup Dalam Ekosistem Dengan Model Quantum Teaching Di Kelas V Sd Negeri 174574 Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(2), 48-55.

⁸ Siahaan, M. M., & Sianturi, C. L. (2021). Pengaruh Metode Quantum Teaching dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif dan Menyenangkan Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3985-3998.

pada usia 5 dan 6 tahun pada kelompok TK B1 di TK IT Tunas Cendikia, Baturaja.⁹

Penelitian yang sudah dilakukan dengan materi *quantum teaching* lebih banyak melihat perubahan dari siswa yang mengikuti model pengajaran dengan metode *quantum teaching*, sedangkan guru sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan dalam proses belajar belum pernah diukur kreativitas mengajarnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya, karena faktor yang akan diukur perubahannya adalah kreativitas mengajar seorang guru setelah diberi pelatihan *quantum teaching*.

F. Kerangka Teori

1. Modul

Modul dapat diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan modul sebagai kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari

⁹ Fauzi, T., Sari, S. P., & Padilah, P. (2022). PENGARUH METODE QUANTUM TEACHING TERHADAP KECERDASAN KINESTETIK ANAK TK KELOMPOK B1 (USIA 5-6 TAHUN) DI TK IT TUNAS CENDIKIA BATURAJA. *Lentera Pedagogi*, 5(2), 94-100.

¹⁰ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 104.

oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan serta alat untuk penilaian, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran.¹¹ Dengan demikian dalam pembelajaran quantum teaching yang menjadi sasaran adalah pendidik, sehingga modul pelatihan quantum teaching ini menjadi satu buku yang dapat digunakan oleh pendidik.

Modul menjadi sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Modul dirancang untuk membantu peserta didik secara individual mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Modul biasa disajikan dalam bentuk *self*-instruksional, masing-masing peserta didik dapat menentukan intensitas dan kecepatan belajarnya sendiri.

Modul seperti dikutip Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, merupakan satu unit program

¹¹ <http://kbbi.web.id/modul>, diakses Tanggal 13 Februari 2017.

belajar mengajar terkecil yang secara rinci memuat.¹²

- a. Tujuan instruksional yang akan dicapai
- b. Topik yang akan dijadikan dasar proses belajar mengajar
- c. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari
- d. Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas
- e. Peranan guru dalam proses belajar mengajar
- f. Alat-alat dan sumber yang akan digunakan
- g. Kegiatan belajar mengajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan
- h. Lembar kerja yang harus diisi oleh siswa.

Modul dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni modul untuk kepentingan bahan ajar dan modul untuk diklat. Karakteristik modul untuk bahan ajar meliputi utuh-lengkap (*self contained material*) dan membelajarkan (*self instructional material*), sedangkan karakteristik modul yang digunakan untuk kepentingan diklat adalah utuh-lengkap dan jelas memandu.¹³ Karakteristik lain

¹²Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Cet. Ke-4 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 132-133.

¹³ Yeti Mulyati, "Pokok-Pokok Pikiran tentang Penulisan Modul Bahan Ajar dan Diklat", paper dipresentasikan dalam acara *Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris bagi Widyaiswara BPD, PPPG dan Instruktur*, di PPPG Jakarta Selatan, tanggal 15-25 Juni 2002.

yang harus diperhatikan dalam pengembangan modul selain *self contained* dan *self instructional*, agar modul mampu meningkatkan motivasi belajar adalah : berdiri sendiri (*stand alone*), adaptif dan *user friendly*.¹⁴

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penulisan modul antara lain:¹⁵

- a. Kecermatan isi; valid, benar dari sudut disiplin ilmu, tidak mengandung konsep yang salah.
- b. Kesesuaian materi dengan pengalaman belajar; membelajarkan, sesuai dengan kompetensi yang dituntut.
- c. Ketepatan cakupan; disesuaikan dengan sasaran pengguna modul dan kompetensi yang akan/hendak dicapai.
- d. Kemutakhiran; substansi sesuai dengan perkembangan zaman (*up to date*)
- e. Ketercernaan (keterpahaman isi); mudah dipahami, cermati istilah-istilah teknis, istilah asing, penumpukan ide dalam satu kalimat, komunikatif.
- f. Ketertiban berbahasa (keterbacaan); jelas, lugas, kalimat sederhana, tertib dalam penggunaan ejaan dan tanda baca.

¹⁴Depdiknas, *Pedoman Penulisan Modul* (Jakarta: Direktorat LPP, Ditjend Dikdasmen, Depdiknas: 2003), hlm. 6-8

¹⁵*Ibid.*

- g. Ilustrasi; gambar, photo, tabel, bagan sketsa, diagram dll.
- h. Perwajahan (tampilan); sistematika proporsional, bagus dan menarik.

Aspek-aspek di atas memberikan pengaruh terhadap kualitas sebuah modul. Untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya dalam pembelajaran, modul yang dikembangkan harus memenuhi kriteria mutu modul pembelajaran antara lain sebagai berikut:¹⁶

a format

Format kolom yang proporsional, harus disesuaikan dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan. Format kertas (vertikal atau horizontal) yang tepat, harus memperhatikan tata letak dan format pengetikan. Tandatanda (*icon*) yang mudah ditangkap dan bertujuan untuk menekankan halhal yang dianggap penting atau khusus.

b Organisasi

Menampilkan peta/bagan yang menggambarkan isi modul, isi materi pembelajaran dengan urutan yang sistematis, menempatkan naskah, gambar dan ilustrasi

¹⁶Daryanto, *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Pesiapan Guru dalam Mengajar* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 13-15

sedemikian rupa agar mudah dimengerti. Pengorganisasian antar bab, antar unit dan antar paragraf dengan susunan yang memudahkan untuk dipahami serta pengorganisasian antar judul, subjudul dan uraian yang mudah diikuti peserta didik.

c. Daya Tarik

Daya tarik modul dapat ditempatkan di beberapa bagian, seperti bagian sampul depan (*cover*), bagian isi modul dan bagian tugas atau latihan.

d. Bentuk dan Ukuran Huruf

Menggunakan bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca. Perbandingan huruf yang proporsional serta menghindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks.

e. Ruang (Spasi Kosong)

Menggunakan spasi atau ruang kosong tanpa naskah atau gambar untuk menambah kontras penampilan modul. Spasi kosong dapat berfungsi untuk menambahkan catatan penting dan memberikan kesempatan jeda.

f. Konsistensi

Menggunakan bentuk dan ukuran huruf, jarak spasi serta tata letak pengetikan yang konsisten. Usahakan agar tidak

menggabungkan beberapa cetakan dengan bentuk dan ukuran huruf yang terlalu bervariasi. Jarak baris dan spasi yang tidak sama sering dianggap kurang rapi.

Penilaian mutu modul berkaitan dengan kelayakan modul untuk digunakan sebagai bahan ajar. Dalam Penelitian pengembangan modul PAUD berbasis keluarga ini, selain membahas pengembangan modul dan kelayakan modul juga dilakukan untuk menilai efektivitas modul dalam peningkatan ketrampilan pengasuhan

2. Pelatihan Quantum teaching

a. Pengertian Pelatihan *Quantum Teaching*

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pelatihan sebagai suatu bentuk pembelajaran yang menginginkan perubahan. DePorter merumuskan *quantum teaching* dengan membedakan dua kata dasar yaitu *quantum* yang memiliki pengertian satuan energi terkecil yang apabila digabungkan akan menjadi cahaya. Teaching yang mempunyai pengertian mengajar. Dua kata tersebut kemudian digabungkan oleh DePotter yang mendefinisikan *quantum teaching* adalah sebuah strategi pembelajaran yang menggabungkan berbagai macam

perbedaan yang ada di dalam proses belajar.¹⁷

Quantum Teaching merupakan proses pembelajaran dengan menyediakan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan proses belajar mengajar menjadi asyik dan menyenangkan. Dalam pengertian lain bahwa *quantum teaching* adalah model pembelajaran yang mengedepankan interaksi pada proses belajar dan menekankan kerjasama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model quantum teaching mempunyai konsep “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka“. Maksud dari kalimat ini adalah bagaimana seorang guru dapat menciptakan proses belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga materi yang akan disampaikan lebih mudah diterima siswa.¹⁸

Lebih lanjut DePotter menjelaskan maksud dari “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita” adalah seorang guru harus

¹⁷De Porter, B., Reardon. M., &Nouri., S.S, Mempraktekkan Quantum Teaching di Ruang-ruang Kelas, (Bandung: Mizan Media Utama, 2014), hlm. 103.

¹⁸*Ibid.*

mampu mengenali seluruh potensi yang dimiliki siswa baik dari sikap, pengetahuan dan kepribadian siswa, agar setelah guru mengetahui dunia mereka guru akan lebih mudah untuk mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada siswa karena guru sudah menyelam ke dunia siswanya. Maksud dari kata “Antarkanlah Dunia Kita ke Dunia Mereka” adalah setelah guru mampu mengenali dunia mereka, seorang guru dapat menjadi pemimpin, penunjuk jalan dan penerang bagi siswanya untuk memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan pengertian dari pelatihan dan *quantum teaching* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan *quantum teaching* adalah suatu upaya memberikan pengetahuan baru kepada guru mengenai cara-cara mengelola seluruh komponen kelas yang beraneka ragam sehingga keberaneka ragaman itu dapat menjadi salah satu jalan untuk mencapai kesuksesan belajar.

b. Prinsip-prinsip Pelatihan *Quantum Teaching*

Pelatihan *quantum teaching* mempunyai lima prinsip yang harus

diperhatikan oleh guru, prinsip-prinsip ini merupakan kunci untuk terciptanya sebuah pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1) Segalanya berbicara

Segala sesuatu yang berada di lingkungan kelas baik itu benda hidup maupun benda mati mampu mengirimkan sebuah pesan tentang mempelajari ilmu.

2) Segalanya bertujuan

Semua yang guru atau siswa lakukan selama proses belajar harus memiliki tujuan yang jelas agar semua yang dilakukan tidak menjadi sia-sia.

3) Pengalaman sebelum pemberian nama

Setiap kita beraktifitas akan menemukan berbagai macam hal-hal baru maupun informasi baru, seorang guru harus membantu siswa untuk memberikan sebuah nama yang menarik dan mudah diingat oleh siswa, sehingga ketika informasi itu diulang siswa akan mudah menerimanya.

4) Akui setiap usaha

Mempelajari ilmu baru berarti siswa sudah berani meninggalkan zona nyamannya, untuk itu seorang siswa patut mendapatkan apresiasi atau penghargaan baik dari guru maupun dari siswa yang lain.

5) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan

Seorang siswa yang sudah berani mencoba meskipun salah jauh lebih baik daripada seorang siswa yang tidak pernah mencoba sama sekali, untuk itu seorang guru harus memberikan dorongan emosi positif dan umpan balik kepada setiap siswa yang sudah berani mencoba.

c. Strategi Pelatihan *Quantum Teaching*

Tahap pelaksanaan model *quantum teaching* dikenal dengan singkatan “TANDUR”:

1) Tumbuhkan.

Kata pertama yang dikatakan oleh De Potter adalah tumbuhkan, maksud dari kata ini adalah hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah

menumbuhkan minat kepada siswa mengenai ilmu baru yang akan mereka pelajari. Konsep pertama ini didukung oleh kata “AMBAK” yang artinya apa manfaatnya bagiku, dalam hal ini seorang guru harus membangkitkan minat siswa tentang manfaat yang akan diperoleh siswa apabila mereka mempelajari ilmu baru tersebut, dengan adanya minat terhadap sesuatu, maka proses belajarpun akan menjadi semakin mudah dan menyenangkan.

2) Alami.

Kata kedua adalah alami, maksud dari kata ini adalah guru bisa memberikan pengalaman langsung kepada siswa, agar siswa betul-betul merasakan mengalami belajar yang nyata. Metode seperti ini akan lebih mengena kepada siswa karena siswa akan memperoleh ilmu pengetahuan baru secara kongkrit bukan abstrak.

3) Namai

Kata ketiga adalah namai, pengertian dari kata ketiga ini adalah seorang guru diminta untuk bisa mempermudah siswa

dengan cara memberi nama-nama yang mudah untuk diingat dan dipahami oleh siswa dari materi yang disampaikan. Pemberian nama ini merupakan inti dari proses belajar, karena dengan pemberian nama ini siswa dibantu untuk mengidentifikasi dan mengurutkan materi pelajaran yang didapatkan.

4) Demonstrasikan

Kata keempat dalam konsep ini adalah demonstrasikan, dalam konsep ini guru diminta untuk memberi kesempatan waktu dan ruang bagi siswa untuk menunjukkan bahwa siswa dapat mengulangi materi yang diajarkan sesuai dengan pemahaman dan gaya siswa.

5) Ulangi

Kata kelima dalam konsep ini adalah ulangi, pengertian dari kata ini adalah untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ilmu yang baru mereka dapatkan, sehingga guru dapat memastikan bahwa siswa telah menguasai materi pelajaran yang diajarkan.

6) Rayakan

Kata keenam dalam konsep ini adalah rayakan, makna dari kata ini adalah jika seorang siswa sudah menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya maka guru perlu memberikan penghormatan kepada mereka atas usaha yang telah dijalankannya.

d. Faktor Pendukung Keberhasilan Penerapan *Quantum Teaching*

Seorang guru selain harus melakukan tahapan *quantum teaching* yang sudah dijelaskan di atas, ada beberapa faktor pendukung yang harus diperhatikan guru agar penerapan model *quantum teaching* dapat berhasil, hal tersebut antara lain:

1) Sifat Guru

Beberapa sifat yang harus dimiliki seorang guru agar dapat mendukung terciptanya model *quantum teaching* antara lain, guru tersebut harus mempunyai wibawa di depan siswa, memiliki selera humor, fleksibel terhadap berbagai macam kondisi peserta didik dan bersikap optimis terhadap kemampuan siswa.

2) Pengaturan Tempat Duduk

Seorang guru mempunyai peran penting untuk menata tempat duduk siswa sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan, memindahkan tempat duduk dari yang biasa menjadi tidak biasa dapat membawa suasana belajar yang baru, sudut pandang siswa juga akan berubah dan siswa dapat menemukan sudut lain dari kelas tersebut yang selama ini tidak disadari oleh siswa.

3) Cara Berkomunikasi

Penyampaian suatu pesan tidak akan berjalan secara maksimal apabila terjadi kesalahan antara komunikan dan komunikator. Seorang guru yang bertindak sebagai komunikan paling tidak harus memiliki empat hal ini yaitu, memunculkan kesan, mengarahkan fokus pembicaraan, bersifat mengajak dan spesifik terhadap pesan yang disampaikan. Selanjutnya tentang pentingnya seorang guru harus memperhatikan faktor non verbal dari sebuah komunikasi yaitu kontak mata,

ekspresi wajah, gerak tubuh dan intonasi suara.

4) Membuat Peta Pikiran

Peta pikiran adalah memvisualkan apa yang ada di dalam pikiran ke dalam sebuah catatan sehingga informasi yang kita dapat dapat direkam, disimpan dan dikeluarkan kembali apabila hal itu diperlukan. Membuat peta pikiran sangat bermanfaat untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang ingin disampaikannya kepada siswanya, siswa akan lebih mudah memahami keinginan guru apabila guru mampu menuangkan konsep idenya ke dalam sebuah tulisan. Adapun Teknik bagaimana cara membuat peta pikiran:

- a) Di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya
- b) Tambahkan cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci
- c) Gunakan pensil warna
- d) Tulislah kata kunci/ frase pada tiap cabang
- e) Tambahkan simbol dan ilustrasi
- f) Gunakan huruf kapital

- g) Tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf yang lebih besar
- h) Gambarkan *Mind Mapping* kemudian garis bawah dan gunakan huruf tebal
- i) Bersikaplah kreatif dan berani

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip pelatihan *quantum teaching* ada lima yaitu segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha siswa dan jika suatu hal dipelajari, maka hal tersebut layak pula untuk dirayakan. Rancangan mengajar *quantum teaching* memiliki singkatan dengan istilah “TANDUR”. Faktor pendukung keberhasilan penerapan metode *quantum teaching* ada empat yaitu, sikap guru sewaktu mengajar, cara guru berkomunikasi dengan siswa, penataan variasi tempat duduk oleh guru dan pembuatan peta pikiran materi oleh guru.

e. Kreativitas Mengajar Guru

1) Pengertian Kreativitas Mengajar Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas adalah kemampuan

untuk mencipta atau bersifat menciptakan sebuah daya cipta. Kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk mengkombinasikan hal baru berdasarkan sebuah data, informasi atau unsur-unsur yang ada.¹⁹ kreatif merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat melahirkan sesuatu yang baru, baik itu berupa suatu gagasan maupun karya nyata yang relatifnya berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Burudji kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk berfikir secara divergen untuk mencoba mencari berbagai macam solusi dari sebuah permasalahan.²⁰ di katakan juga oleh Slamaet bahwa kreativitas adalah suatu kegiatan untuk menemukan, menggunakan dan menghasilkan sesuatu yang baru. Berbagai pengertian tentang kreativitas diatas maka dapat

¹⁹ Munandar, U, *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas*. (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 2009), hal 112.

²⁰ Barudji, Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XIIPS di SMA Negeri 1 Tapa. *Artikel*. Tidak Diterbitkan. (2013).

disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan ide baru yang belum pernah dilakukan oleh orang lain. . Kreativitas tersebut merupakan suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi didalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, serta juga integrasi antara tahap perkembangan.

Adapun definisi dari mengajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memberi pelajaran atau melatih. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan guru sebagai sebuah profesi yang pekerjaannya adalah mengajar. Disebutkan oleh Sukiman bahwa mengajar sebagai suatu aktifitas yang dilakukan oleh seorang pengajar untuk mengatur lingkungan belajar agar seorang pembelajar dapat menerima pelajaran yang disampaikan, adapun inti

dari mengajar itu sendiri adalah memindahkan atau transfer.²¹

Menurut undang-undang Sisdiknas guru adalah seorang tenaga profesional yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan dan memberi nilai pada proses pembelajaran. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat.²² Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Jadi guru adalah seseorang yang mengembangkan suasana bebas bagi siswa-siswinya untuk mengkaji apa yang menarik minat dan bakatnya.

Nasution mengemukakan kegiatan mengajar diartikan sebagai segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-

²¹ Sukiman, Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*. 2009, Vol. 3 No, 1.

²² Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hlm. 74.

baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.²³ Menurut Supriyadi yang dikutip oleh Yeni Rachmawati kreativitas adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.”²⁴

Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik/kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

Dengan demikian kreativitas, mengajar dan guru di atas maka dapat disimpulkan yaitu suatu keadaan dimana seorang tenaga profesional dituntut untuk mengembangkan ide-ide yang baru dan imajinatif dalam

²³ Nasution, S, Azas-azas Kurikulum, (Bandung: Jemars, 1982), hlm. 8

²⁴ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 11

menyampaikan materi kepada siswa agar tercipta suasana pembelajaran yang asyik dan menyenangkan.

2) Aspek-aspek Kreativitas Mengajar Guru

Seorang tokoh Guilford yang dikutip oleh Munandar mengemukakan tentang aspek- aspek kognitif kreativitas mengajar guru antara lain:²⁵

a) Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), pengertiannya adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan banyak ide secara cepat dan berkualitas. Seorang guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan dituntut mampu untuk menciptakan cara baru untuk memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran.

b) Keluwesan berpikir (*flexibility cognitive*), pengertiannya adalah kemampuan seseorang untuk memproduksi sejumlah ide, memunculkan variasi pertanyaan maupun memecahkan suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-

²⁵ Munandar, U, *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas*. (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 2009), hal 120.

beda, serta mampu menggunakan bermacam- macam pendekatan atau cara pemikiran. Seorang guru dituntut untuk menghasilkan banyak cara yang beraneka ragam agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

c) Elaborasi (*elaboration*), pengertiannya adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci suatu objek sehingga hal tersebut menjadi tampak lebih menarik. Seorang guru dituntut untuk memperluas jangkauan materi pelajaran yang diajarkan dengan menambahkan berbagai macam kejadian atau fenomena yang baru terjadi.

d) Originalitas (*originality*), pengertiannya adalah kemampuan seseorang untuk mencetuskan gagasan unik yang belum pernah ada sebelumnya. Seorang guru dituntut untuk menciptakan sebuah cara baru yang belum pernah siswa ketahui

sebelumnya dalam menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan aspek-aspek kreativitas mengajar guru di atas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek kreativitas mengajar guru ada empat yaitu: kelancaran guru dalam menciptakan metode baru, keluwesan guru dalam menghasilkan berbagai macam metode, cara guru dalam mengelaborasi materi dan originalitas guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang baru.

3) Ciri-ciri Guru yang Kreatif dalam Mengajar

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶

Seorang guru memang harus dituntut untuk menjadi kreatif, profesional dan menyenangkan. Kreativitas dalam pembelajaran sangat penting artinya untuk menumbuhkan-potensi yang dimiliki oleh anak didik.²⁷ Ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan nonkognitif. Ciri-ciri kognitif sama dengan empat ciri berpikir kreatif, yaitu: orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri-ciri nonkognitif meliputi motivasi, sikap, dan kepribadian kreatif. Ciri-ciri non kognitif sama pentingnya dengan ciri-ciri kognitif, karena tanpa ditunjang oleh kepribadian yang sesuai kreativitas seseorang tidak dapat berkembang secara wajar.²⁸

²⁶ Undang-Undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.3.

²⁷ 10 Ngainun Naim, Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 142.

²⁸ Guntur Talajan, Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), hlm. 25.

Narwati mengungkapkan mengenai ciri-ciri seorang guru yang kreatif dalam mengajar antara lain:

- a) Guru Humoris, seorang guru yang dapat menyisipkan hal-hal yang lucu dan membuat para siswa tertawa akan menyegarkan suasana di dalam proses belajar, sehingga siswa tidak cepat merasa bosan.
- b) Guru Teladan, seorang guru yang dapat memberikan contoh yang baik dalam perkataan dan perbuatan akan lebih dihormati siswa, karena perkataan maupun perbuatan guru yang akan ditiru oleh siswa.
- c) Guru Optimis, seorang guru harus percaya bahwa setiap siswa memiliki bakat yang unik yang berbeda satu dengan yang lainnya, keyakinan kuat mereka adalah memfasilitasi siswa agar berhasil.
- d) Guru Inspiratif, seorang guru yang dapat membuat siswa termotivasi dan menemukan hal-hal baru dengan kehadiran guru tersebut, sehingga masing-masing siswa dapat

mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat dan minatnya.

- e) Guru Responsif, seorang guru harus cepat tanggap terhadap perubahan dan kemauan dari siswanya.

Ciri-ciri guru kreatif adalah guru yang menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap pengetahuan baru, artinya guru tersebut tidak cepat puas dengan pengetahuan baru yang di dapatkan. Seorang guru juga harus berani mengambil resiko apabila dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang berbeda, artinya jika cara mengajarnya mendapat kritikan dari rekan-rekan kerjanya, guru tersebut justru akan membuktikan bahwa yang dilakukannya adalah hal baru yang unik. Menyukai tantangan dan mencoba hal-hal baru juga menjadi salah satu ciri guru yang kreatif, artinya guru berani mencoba

metode-metode baru dalam menyampaikan materi pelajaran.²⁹

Dengan demikian ciri-ciri guru kreatif ialah mampu menginspirasi, berani mencoba hal-hal baru, merespon, menyukai tantangan dan menjadi teladan bagi siswa. Mempunyai sisi humoris dan optimis dapat memaksimalkan kemampuan siswa yang berbeda-beda agar berhasil dalam belajar mengajar siswa.

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Mengajar Guru

Dua faktor yang mendorong terbentuknya kreativitas yaitu:

- a) Faktor intrinstik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, setiap individu mempunyai dorongan untuk menciptakan sebuah kreativitas oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk membentuk kreativitas tersebut, hal tersebut antara lain. Keterbukaan terhadap

²⁹Nurhayati, Eti, Psikologi Pendidikan Inovatif, (Yogyakarta: Pustaka PelajaR, 2011), hlm. 54

pengalaman, yaitu kemampuan seseorang untuk menerima segala macam pengalaman baru meskipun hal tersebut berbeda dengan keadaan disekitarnya. Menilai hasil berdasarkan kemampuan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mempunyai rasa percaya diri yang tinggi terhadap karya yang dibuatnya. Mencoba bereksperimen, yaitu kemampuan untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

- b) Faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar individu, faktor ekstrinsik ini dapat berasal dari lingkungan, keluarga dan sekolah. Lingkungan yang dimaksud disini adalah dari mana seorang guru tinggal, latar belakang keluarga seorang guru dibesarkan juga dapat mempengaruhi kreativitasnya dan suasana sekolah dimana guru itu mengajar juga dapat berpengaruh dalam pembentukan kreativitas mengajar guru tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas mengajar guru dijabarkan ke dalam hal-hal berikut yaitu:

- a) Keterbukaan terhadap pengalaman baru, yang dimaksud disini adalah seseorang guru dapat membuka diri dengan pengalaman baru.
- b) Kelenturan dalam berfikir, yang dimaksud disini adalah seorang guru mampu menghargai berbagai macam ide atau jawaban dari siswa meskipun jawaban itu berbeda namun masih dalam konten yang sama
- c) Kebebasan dalam mengungkapkan ide, yang dimaksud disini adalah seorang guru dapat mengungkapkan sebuah ide baru kepada siswa.
- d) Menghargai fantasi, yang dimaksud disini adalah seorang guru dapat menuangkan imajinasi atau fantasinya terhadap materi yang diajarkan.
- e) Minat terhadap kegiatan kreatif, yang dimaksud disini adalah seorang

guru dapat menghargai karya siswa yang memiliki nilai kreativitas.

- f) Kepercayaan dengan ide yang diciptakan, yang dimaksud disini adalah seorang guru percaya diri dengan berbagai macam metode baru yang
- g) Kemandirian dalam memberi penilaian, yang dimaksud disini adalah seorang guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang mempunyai daya kreativitas.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas mengajar guru antara lain: faktor internal (kemampuan menerima, minat, kepercayaan diri dan pemberian nilai) faktor eksternal (lingkungan bekerja/sekolah dan keluarga).

5) Tahap-tahap Pembentukan Kreativitas Mengajar Guru

Purwanto mengungkapkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam

pembentukan kreativitas mengajar guru yaitu:

- a) Tahap perencanaan, dimana pada tahap ini seorang guru dapat merencanakan berbagai macam metode/cara yang menarik dan menyenangkan agar materi yang akan disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Seorang guru harus mempersiapkan merumuskan tujuan pembelajaran dan memilih metode mengajar yang baik.
- b) Tahap pelaksanaan, dimana pada tahap ini seorang guru dapat melaksanakan proses kegiatan belajar dengan cara-cara yang sudah direncanakan pada tahap perencanaan sesuai dengan situasi dan kondisi kelas pada saat guru tersebut mengajar. Seorang guru harus menciptakan media/alat peraga bagi siswa yang menarik agar siswa lebih mudah menerima materi yang diajarkan.

c) Tahap evaluasi, dimana pada tahap ini seorang guru dapat membuat penilaian dari materi yang diajarkan sesuai dengan keadaan siswa. Seorang guru dituntut untuk dapat memberikan penilaian kepada siswa secara obyektif dan tidak serta merta menyalahkan jawaban siswa, apabila jawaban tersebut tidak sesuai dengan keinginannya.

Tahap-tahap pembentukan kreativitas mengajar guru menurut Munandar dikenal dengan strategi 4P, adapun penjelasan 4P ini yaitu:

a) Pribadi

Definisi dari kreativitas pribadi ini adalah pengungkapan ekspresi yang unik dan orisinal dalam berinteraksi dengan lingkungannya, kaitannya dengan mengajar hendaknya guru mampu menyampaikan ilmu mereka dengan cara-cara yang baru dan hendaknya seorang guru dapat menghargai keunikan masing-masing siswa dan membantu untuk menemukan bakat mereka.

b) Press (Pendorong)

Definisi dari kreativitas pendorong ini adalah untuk memicu suatu perilaku kreatif, maka diperlukan motivasi yang kuat baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Kaitannya dengan mengajar hendaknya seorang guru memiliki motivasi pribadi untuk mengembangkan diri secara kreatif dalam proses mengajar, serta motivasi di luar pribadi guru seperti mengelola kelas maupun memanfaatkan fasilitas yang ada sebagai alat dalam menyampaikan materi pelajaran.

c) Proses

Definisi dari kreativitas proses ini adalah guru dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengekspresikan ilmu baru yang mereka dapatkan dari proses belajar mengajar di kelas.

d) Produk

Definisi dari kreativitas produk ini adalah kondisi seseorang untuk

menciptakan sebuah produk kreatif yang baru dan unik, kaitannya dengan mengajar seorang guru dituntut mampu untuk menghargai produk-produk baru yang dibuat oleh siswa sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam berkreasi.

Berdasarkan tahap pembentukan kreativitas mengajar guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahapan pembentukan kreativitas mengajar antara lain perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Aspek ini didukung dengan strategi pribadi, press (pendorong), proses dan Produk, masing-masing aspek sangat berpengaruh antara satu dengan yang lainnya untuk membentuk kreativitas mengajar.

6) Pengaruh Pelatihan *Quantum Teaching* Terhadap Kreativitas Mengajar Guru

Pentingnya memanfaatkan lingkungan belajar untuk menunjang kesuksesan belajar di kelas, yaitu semua

hal yang ada di ruang kelas tersebut baik itu benda mati ataupun benda hidup. Konsep konstruktivisme menjelaskan bahwa proses belajar akan terjadi secara efektif dan efisien apabila peserta didik belajar secara kooperatif dengan peserta didik lain dengan suasana pembelajaran yang mendukung dalam bimbingan guru atau orang dewasa yang lebih paham.³⁰

Beberapa pemerhati pendidikan yang mengembangkan model pembelajaran yang kooperatif, kelompok dan model pemecahan masalah yang pada tujuannya akan memicu siswa lebih aktif dalam belajar. Selanjutnya konstruktivisme Vygostky menjelaskan bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang aktif dimana para siswa membangun sendiri pengetahuan yang mereka dapat sesuai dengan cara dan gaya mereka masing-masing.

Belajar merupakan sebuah proses untuk menemukan sesuatu, dan tugas seorang pendidik mempunyai peran

³⁰ Sukiman, Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 3 No, 1 2008.

sebagai mediator dan fasilitator agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai yang diharapkan. beberapa pernyataan diatas seorang pendidik dituntut untuk menguasai berbagai macam teknik, Metode dan Strategi dalam mengajar, juga memiliki beberapa pengetahuan yang cukup luas. Dengan pengetahuan yang cukup akan memudahkan seorang guru untuk menerima persepsi dan ide yang berbeda dari seorang siswa. Ini semua akan memudahkan pendidik untuk mengajarkan berbagai macam model dalam memecahkan beberapa persoalan dalam pembelajaran.

Yunani berpendapat bahwa seorang guru yang kreatif harus memperhatikan multikarakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik, berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan dalam memahami multikarakter siswa:³¹

- a) Setiap peserta didik adalah unik, setiap siswa memiliki kelebihan dan

³¹Yunani, Pentingnya Inovasi Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar dan Mengajar. Artikel FKIP UNSRI. 2009, (Tidak Diterbitkan).

kekurangannya masing-masing. Oleh sebab itu, tugas seorang guru adalah memanfaatkan keanekaragaman mereka untuk menciptakan proses belajar yang menarik dan menyenangkan. Masing-masing peserta didik harus diberi kesempatan untuk menunjukkan kelebihan mereka agar setiap siswa dapat berkembang.

- b) Cara berfikir seorang siswa sebagai seorang anak, berbeda dengan jalan fikiran guru sebagai orang yang lebih dewasa. Sebagai seorang guru harus bisa untuk memahami cara berfikir mereka agar seorang guru lebih mudah untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan jalan pikiran mereka.
- c) Dunia siswa anak dunia ingin tahu dalam perkembangannya seorang siswa akan menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi, sebagai seorang guru harus menggunakan cara yang cerdas agar dapat memicu rasa ingin tahu siswa.

Ada tiga hal yang mencakup Tahapan dalam mengajar, yaitu persiapan mengajar, pelaksanaan mengajar dan evaluasi mengajar. Persiapan mengajar adalah cara guru dalam mempersiapkan materi pelajarannya, pelaksanaan yang dimaksud adalah cara guru dalam menyampaikan apa yang sudah dirancang dan evaluasi adalah cara guru dalam mengevaluasi materi yang diajarkan.³²

Keseluruhan proses pembelajaran di kelas merupakan proses terpenting dan sebagai tolak ukur dari terciptanya tujuan pendidikan yang sebenarnya. Berarti seorang guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar para siswa dapat menangkap materi yang disampaikan dengan baik. Selain proses pembelajaran guru juga harus mampu untuk menata lingkungan belajar yang menarik, agar para siswa dapat merasa

³² Afifudin. *Perencanaan Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan*, 2012, Volume I Nomor 1.

nyaman dalam menerima materi pelajaran yang diberikan.³³

Betapa pentingnya seorang guru mengembangkan dan mengasah kreativitas mengajarnya. Dan untuk meningkatkan kreativitas mengajar guru berarti adanya penggabungan unsur-unsur kreativitas dan mengajar, baik itu cara penyampaian yang lebih menarik dan berkesan, juga bisa diselingi dengan aneka permainan atau aneka lagu, tepuk dalam menjelaskan materi Pembelajaran. Dengan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan siswa akan lebih nyaman dan betah di kelas, semangat dalam mengikuti pelajaran dan siswa bebas melakukan aktifitas pembelajaran sesuai dengan potensi yang bakat yang dimilikinya, hal ini akan berdampak baik pada motivasi siswa.³⁴

Perlu adanya sebuah trobosan baru dalam proses belajar mengajar tidak

³³ Barlian, I, Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru. *Jurnal Forum Sosial*. Vol. VI, No. 01. 2013.

³⁴ Fahrurronsi. Keterampilan Mengajar Guru. Artikel Pengawas Madrasah Kantor Kementerian Agama Kota Lubuk Linggau, 2009.

hanya sebatas guru sebagai poros utama dalam kelas atau istilah lain menyebutkan *teacher-centered* (berpusat pada guru) yang menyebabkan siswa menjadi pasif di kelas, cepat merasa jenuh dan bosan mengikuti pelajaran. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas seorang guru memiliki tugas penting untuk memilih metode dan alat bantu yang tepat agar tujuan pembelajaran yaitu tersampainya materi pelajaran kepada seorang siswa dapat tercapai. Berkaitan dengan permasalahan tersebut pada penelitian ini akan dijelaskan salah satu metode mengajar yang menyenangkan sebagai solusi untuk meningkatkan kreativitas mengajar guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Pelatihan *quantum teaching* mengajarkan kepada guru untuk membuat suasana pembelajaran terasa menarik dan menyenangkan dengan memaksimalkan seluruh potensi yang ada di dalam kelas sebagai media

penyampaian materi. Adapun tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberi pengetahuan kepada guru-guru mengenai berbagai macam metode mengajar yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Adapun dalam pelatihan *quantum teaching* ini, seorang guru akan diberikan beberapa konsep TANDUR.

Konsep pertama yang akan diberikan dalam pelatihan ini kepada guru adalah “Tanamkan”, dalam pelaksanaannya nanti guru diajarkan bagaimana cara-gara dapat menumbuhkan minat siswa bahwa yang akan dipelajari akan membawa manfaat, sehingga siswa mempunyai daya tarik terhadap materi tersebut. Kedua adalah “Alami” dalam pelaksanaannya nanti guru diberikan metode dan cara mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman umum yang biasanya dialami oleh siswa, hal ini bertujuan agar siswa memiliki kebutuhan untuk mengetahui. Ketiga adalah konsep “Namakan”, dalam pelaksanaannya nanti

guru diajarkan untuk membuat penamaan-penamaan yang unik dan menarik dari materi pelajaran yang disampaikan, hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan.³⁵

Konsep keempat yang akan diberikan dalam pelatihan ini kepada guru adalah “Demonstrasikan” guru diberikan pengetahuan tentang berbagai macam model penyampaian yang power full di hadapan peserta didik, hal ini bertujuan agar siswa semakin yakin dan percaya diri bahwa materi yang diajarkan benar-benar dipahami oleh siswa tersebut. Konsep kelima yang akan diberikan dalam pelatihan ini kepada guru adalah “Ulangi” dalam pelaksanaannya nanti guru diberikan pengetahuan dan pengalaman baru tentang berbagai macam teknik-teknik pengulangan materi yang menarik dan menyenangkan, hal ini bertujuan agar seorang guru benar-benar dapat

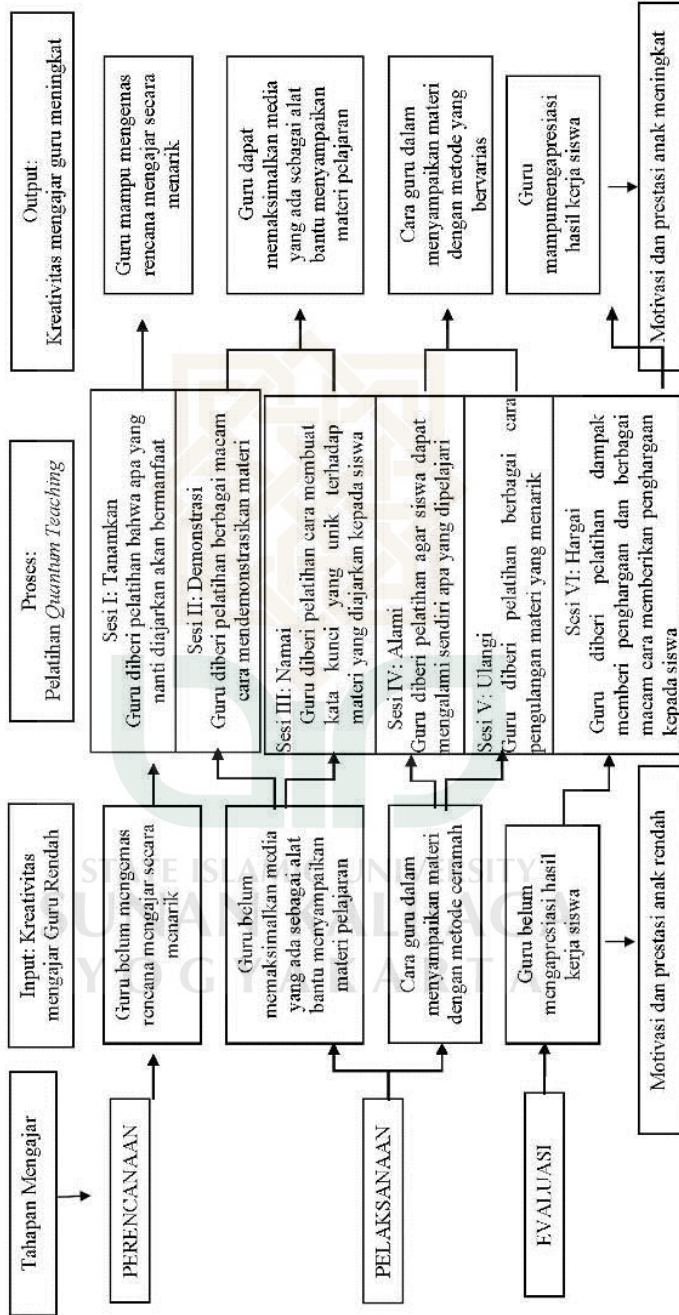
³⁵ Idrus, N.A, Penerapan Quantum Teaching di SD Tembuseng Makassar. *Jurnal Pendidikan*. Volume II No.3. 2012.

memastikan siswanya memahami materi pelajaran yang disampaikan. Tahap terakhir yaitu “Rayakan” dalam pelaksanaannya nanti guru diberikan pengetahuan tentang berbagai macam dan model apresiasi yang luar biasa, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan emosi positif kepada siswa bahwa yang mereka lakukan diapresiasi oleh guru atau siswa yang lain.³⁶



³⁶Dwiningsih, K.,& Nikma, S, Implementation Of Tandur Strategies To Improve Student’s Self Efficacy On Subject The Basic Law Of Chemical Class X-1 Sma N 2 Ponorogo. Unesa Journal of Chemical Education.Vol. 2, No. 2 pp 17-23 2013.

Gambar 1 Pengaruh modul pelatihan *quantum teaching* terhadap kreativitas mengajar guru



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan pembahasan yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan Quantum Teaching untuk meningkatkan kreativitas guru mengajar di sekolah dilakukan sampai tahapan uji coba skala besar belum mencapai tahapan pemakaian luas karena keterbatasan waktu dan biaya.
2. Pelatihan Quantum Teaching yang dikembangkan berdasarkan analisa data validasi baik ahli materi, ahli media, teman sejawat dan pendidik berada pada kategori “sangat baik”. Hasil respon guru-guru terhadap Modul pelatihan Quantum Teaching dalam uji skala kecil dan besar sama-sama menunjukkan kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan modul ini layak untuk digunakan dalam penerapan pembelajaran di tingkat PAUD.
3. Hasil *pretest* dan *posttes* berdasarkan analisa data penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ketrampilan yang tinggi dengan nilai *pretest* rata-rata 23,3 sedangkan *posttest* rata-rata

sejumlah 32,27 sehingga mengalami peningkatan sebanyak 8,9 dengan *gain* standar 0,75 pada ujicoba skala besar. Nilai *gain* standar tersebut masuk dalam kategori “tinggi”. Observasi aktivitas pembelajaran oleh para guru dengan menggunakan modul pelatihan Quantum Teaching juga mencapai skor rata-rata 4,6 dalam prosentase 92% sehingga masuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian penggunaan Modul pelatihan Quantum Teaching dianggap efektif dalam meningkatkan kreatifitas mengajar guru di sekolah.

B. Saran

1. Untuk calon peneliti selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan penelitian pengembangan sampai tahap selanjutnya yakni pemakaian modul secara luas, dengan melibatkan beberapa sekolah PAUD.
2. Materi dalam modul yang dikembangkan selanjutnya lebih banyak lagi tidak hanya mencakup pembelajaran anak usia Kelompok Bermain. Kegiatan pembelajaran yang dirancang bisa lebih beberapa kegiatan yang lebih banyak lagi, sehingga lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2010). Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan. *Artikel: Tidak Diterbitkan*.
- Adisusilo, S. (2010). Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Artikel; Tidak Diterbitkan*.
- Afifudin. (2012). Perencanaan Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*. Volume I Nomor 1.
- Aliyanti, D., & Yoenanto, N.H. (2014). Hubungan Antara Perceived Autonomy Support Siswa terhadap Guru dengan Kreativitas Siswa Kelas XI SMA Insan Mulia Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan: Vol 3, No 01*.
- Amabile, T.M., & Pillemer, J. (2011). Perspectives on the Social Psychology of Creativity. *Journal of Creative Behavior Harvard Business School*.
- Anaoki. (2011). Creativity. *Journal Of Creative Commons Attribution- Share*. ISBN 0-14-014690-3.
- Androschuk, G. (2021). Global innovation index 2020: who will finance innovations. *Law and Innovations*, 1 (33), 7-13.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Astuti, A.P. (2014). Penerapan Model Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas Xi IPA 2 Sman 5 Kota Bengkulu. *Skripsi: Universitas Bengkulu*. Tidak Diterbitkan.

- Azizi, A., & Qadri, A. (2003). *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barlian, I. (2013). Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru. *Jurnal Forum Sosial*. Vol. VI, No. 01.
- Barudji, M. (2013). Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XIIPS di SMA Negeri 1 Tapa. *Artikel*. Tidak Diterbitkan.
- Baumrind, *Current Pattern of Parental Authority: Developmental Psychology Monographs*, America: American Psychological Association, 1971
- Brierley, John, *Give Me a Child Until He is Seven; Brain Studies & Early Childhood Education*, London: The Falmer Press, 1994.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Craft, A. (2011). Creativity on Educaion. *Artikel Of Report prepared for the Qualifications and Curriculum Authority*.
- Creswell, J & Clark, V.P. 2009. *Designing and Conducting Mix Methods Research*. United State America: Sage Publication.
- Crisly, R.L. (1995). Quantum Learning. *Artikel University Of Sussex*. United Kingdom.
- Dariyo, A. (2003). Menjadi Orang Kreatif Sepanjang Masa. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1 No.1.

- Daryanto, *Menyusun Modul: Bahan Ajar untuk Pesiapan Guru dalam Mengajar*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- De Porter, B., Reardon. M., &Nouri., S.S. (2014). *Mempraktekkan Quantum Teaching di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Depdiknas, *Pedoman Penulisan Modul*, Jakarta: Direktorat LPP, Ditjend Dikdasmen, Depdiknas: 2003
- Dewi S, Anita Chandra dkk, Desain Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif PAUD Non Formal (Penelitian *Research and Development* di POS PAUD Mutiara Kelurahan Lamper Lor Kecamatan Semarang Selatan), *Jurnal Penelitian PAUDI Volume 2 No.1*, Mei 2013.
- Diana, R.R. (2006). Setiap Anak Cerdas, Setiap Anak Kreatif, Menghidupkan Keberbakatan dan Kreativitas Anak. *Jurnal Psikologi*. Universitas Diponegoro Vol.3 No.2.
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Dwiningsih, K., & Nikma, S. (2013). Implementation Of Tandar Strategies To Improve Student's Self Efficacy On Subject The Basic Law Of Chemical Class X-1 Sma N 2 Ponorogo. *Unesa Journal of Chemical Education*. Vol. 2, No. 2 pp 17-23.
- Fahrurronsi. (2009). Ketrampilan Mengajar Guru. *Artikel Pengawas Madrasah Kantor Kementerian Agama Kota Lubuklinggau*.
- Fanani, A. (2010). Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan*. Tahun VI, No. 11.

- Fauzi, T., Sari, S. P., & Padilah, P. (2022). PENGARUH METODE QUANTUM TEACHING TERHADAP KECERDASAN KINESTETIK ANAK TK KELOMPOK B1 (USIA 5-6 TAHUN) DI TK IT TUNAS CENDIKIA BATURAJA. *Lentera Pedagogi*, 5(2), 94-100.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall & Walter R. Borg, *Educational Research an Introduction Seventh Edition*, USA; Pearson Education, 2003
- Glăveanu, V. P. (2018). Educating which creativity? *Thinking Skills and Creativity*, 27, 25-32.
- Guilford, J.P. (1950) Creativity. *American Psychologist*. Volume 5, Issue 9, 444–454.
- Guntur Talajan. (2012). Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Hadi, S. (2000). *Statistik Jilid II*. Yoyakarta: Andi Offset.
- Hamzah, B.U. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harrington, D.M., & Barron, F. (1981). Creativity, Intelegensi and Personality. *Annual Review of Psychology*. 32 (1981): 439–476.
- Helmi, A. (2015). Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada SMP Negeri 2 Babahrot Aceh Barat Daya. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Volume 3, No. 1, ISSN 2302-0156.
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2 No. 2152-172.

- Idrus, N.A. (2012). Penerapan Quantum Teaching di SD Tembuseng Makassar. *Jurnal Pendidikan*. Volume II No.3.
- Isen A. M., Daubman K. A. & Nowicki G. P. (1987). Positive Affect Facilitates Creative Problem Solving *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 52, 1122–31.
- Ismiatun, E. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa Kelas VII di SMP N 2 Pandak Bantul. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Tidak Diterbitkan).
- Ivada, E., Siswandari., & Furaiza, M.R. (2015). Kreativitas Guru dengan Motivasi Belajar Akuntansi SMK Batik 1 Surakarta. *Jurnal "Tata Arta" UNS*. Vol. 1, No. 3, hlm. 352-360.
- Jawad, A.A.(2004). *Mengembangkan Inovasi dan Kreatifitas Berfikir*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Kisti, H.H & Fardana, N.A. (2012). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kreativitas Pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 1 No. 02.
- Kumara, A & Purnamaningsing. (2004). Pengembangan Model Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS SD Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Propinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Psikologi UGM*. No.1, 15-27.
- Kumara, A. (2004). Model Pembelajaran "Active Learning" Mata Pelajaran Sains Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan "Life Skills". *Jurnal Psikologi*. No.2, 63-91.

- Latipun. (2008). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Pres.
- Lavine, Janet, *Know Your Parenting Personality; How to Use Enneagram to Become the Best Parent You Can Be*, New Jersey: John weley & Sons, 2003
- Lenawati, Y & Elyasa, M. (2013). Penerapan Pendekatan Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Min 1 Batu Merah Ambon. *Prosiding FMIPA Universitas Pattimura*. ISBN:978-602-97522-05.
- Maknun, J. (2007). Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Fisika SMK. *Prosiding Seminar Pendidikan IPA*. ISSN 1978-4511.
- Meller, J.P. (1976). *Humanizing The Classroom*: New York: Praeger Publishers. Mudjiman, H. (2009). *Belajar Mandiri*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS.
- Mulyati, Yeti, “Pokok-Pokok Pikiran tentang Penulisan Modul Bahan Ajar dan Diklat”, *Paper dipresentasikan dalam acara Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris bagi Widyaiswara BPD, PPPG dan Instruktur, di PPPG Jakarta Selatan, tanggal 15-25 Juni 2002*
- Munandar, U. (2009). *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas*. Jakarta: Grafindo Pustaka Utama.
- Nashori, F & Mucharam, R.D. (2002). *Membangun Kreativitas dalam Prespektif Psikologi Islami*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Nasution, S. (1982). *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Jemars.

- Nasution, S. R. A. (2022). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Tema 5 Subtema 2 Hubungan Antar Makhluk Hidup Dalam Ekosistem Dengan Model Quantum Teaching Di Kelas V Sd Negeri 174574 Simangumban Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(2), 48-55.
- Ngainun Naim. (23009). Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayati, Eti. 2011. Psikologi Pendidikan Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurshabrina, M. (2012). Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Globalisasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gumilir 05 Cilacap. *Skripsi: Universitas Negeri Semarang*. Tidak Diterbitkan.
- Nursyamsi. (2014). Pengembangan Kepribadian Guru. *Jurnal Al-Ta'lim*, Volume 21, Nomor 1, hlm. 32-41.
- Penke, L., Borkenau, P., & Spinath, F.M. (2015). The Nature of Creativity: The Roles of Genetic Factors, Personality Traits, Cognitive Abilities, and Environmental Sources. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Poerwadarminta, W. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Diva Press, 2011

- Pratiwi, K.I. (2013). Keefektifan Model Quantum Teaching Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Bangun Datar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Tunon 2 Kota Tegal. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang. Tidak Diterbitkan.
- Putra, M.F. (2013). Daya Kreativitas Guru Dalam Mengajar Sejarah Terhadap Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Kelas XII IPS Sma Se-Kecamatan Jepara Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang. Tidak Diterbitkan.
- Ratih, D. S. (2009). Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran PKN (Studi Kasus di Kelas VIII dan IX SMP Negeri 8 Cilacap). *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang. Tidak Diterbitkan.
- Reisman, F. A. (2015). *KIE Handbook of Creativity*. Great Britain: Corporate Document Services, Leeds, England, United Kingdom.
- Riantoni, C. (2021). Metode Penelitian Campuran: Konsep, Prosedur Dan Contoh Penerapan. Penerbit Nem.
- Risnawati, R. (2009). Hubungan Proses Belajar Mengajar Berbasis Teknologi dengan Hasil Belajar. Studi Metaanalisis. *Jurnal Psikologi*. Volume 36, No 2. 164-167.
- Sapari, A. (2003). *Pendidikan dan Sensifitas Guru yang Kreatif*. Artikel. Setyabudi, I. (2009). Hubungan Antara Adversiti dan Inteligensi dengan Kreativitas. *Jurnal Psikologi*. Volume 9 Nomor 1.

- Setyawan, I. (2006). Pembelajaran Pendidikan Tinggi dan Pengembangan Kreativitas. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol.3 No. 2.
- Siahaan, M. M., & Sianturi, C. L. (2021). Pengaruh Metode Quantum Teaching dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif Dan Menyenangkan Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3985-3998.
- Siberman, M.L. (1996). *Active Learning*. USA: Allyn & Bacon.
- Silaban, B. (2010). Implikasi Konstruktivis Terhadap Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Universitas Medan*.
- Stenberg, R. J. (2006). The Nature of Creativity. *Creativity Research Journal*. Vol. 18, No. 1, 87–98.
- Suastra., Marhaeni., & Huda N. (2013). Pengaruh Pembelajaran Quantum Dalam Pembelajaran Ipa Terhadap Motivasi Belajar Dan Penguasaan Konsep Siswa Kelas IV SDN 3 Pancor. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Prodi Pendidikan Dasar*. Volume 3.
- Suharto, A. (2012). Memahami Teori Psikologi Kognitif Piaget Hubungannya Dengan Perkembangan Anak Dalam Belajar. *Jurnal Edukasi*. Vol. 7, No. 1.
- Sukiman. (2008). Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 3 No, 1.
- Sumampouw, M. (2011). Efektivitas Penerapan Metode Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Pengelolaan Laboratorium Jurusan Pendidikan Teknik Elektro

Fatek Unima. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Volume 2, Nomor 2, hal 17-22.

Sunaryo. (2009). Peningkatan Kemampuan Dan Kreativitas Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas. *Jurnal Mimbar Pendidikan*. No.2/XXVIII.

Supardi. (2008). Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Formatif*.2(3): 248-262 ISSN: 2088-351X.

Sutirman & Saliman. (2009). Model Pembelajaran KIP (Kreatif, Inovatif, dan Produktif) untuk Mengatasi Rendahnya Partisipasi Belajar Siswa. *Artikel*: Tidak Diterbitkan.

Utami, A. B & Pratitis, N.T. (2013). Peran Kreativitas Dalam Membentuk Strategi Coping Mahasiswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Gaya Belajar. *Jurnal Psikologi Indonesia Persona*. 2013, Vol. 2, No. 3, hal 232 – 247.

Utomo, U.H.N & Imaduddin, M.C. (2012). Efektifitas Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Humanitas*. Vol. IX No.1.

Widhiastuti, H. (2014). Big Five Personality sebagai Prediktor Kreativitas dalam Meningkatkan Kinerja Anggota Dewan. *Jurnal Psikologi*. Volume 41, No. 1, 115 – 133.

Wijaya, C. (1991). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. (2010). Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Yunani. (2009). Pentingnya Inovasi Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar Dan Mengajar. *Artikel FKIP UNSRI*.(Tidak Diterbitkan).
- Yusuf & Bahaddin, M. (2014). An Investigation the Effect of Quantum Learning Approach on Primary School 7th Grade Students' Science Achievement, Retention and Attitude. *Educational Research Association The International Journal of Research in Teacher Education*. ISSN: 1308-951X.
- Zamroni. (2000). Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

